

PERAN PENATA RIAS BANYUWANGI DALAM MELESTARIKAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN ADAT MUPUS BRAEN BLAMBANGAN BANYUWANGI

THE ROLE OF BANYUWANGI MAKEUP ARTISTS IN PRESERVING THE MUPUS BRAEN TRADITIONAL BRIDAL MAKEUP AND ATTIRE OF BLAMBANGAN BANYUWANGI

Ainun Syah Sidiqoh^{1,a)}, Aniesa Puspa Arum^{1,b)}, dan Lilis Jubaedah^{1,c)}

Email : ^{a)}ainunsyah1703@gmail.com, ^{b)}aniesapuspa@gmail.com,
^{c)}lis_ib@yahoo.com

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Abstract

The traditional Mupus Braen Banyuwangi make-up and wedding dress are rarely used by the people of Banyuwangi. This study aims (1) to find out how the role of the Banyuwangi makeup artist is in preserving Mupus Braen Banyuwangi traditional wedding makeup and attire. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques with observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis was carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The location of this research is in Banyuwangi Regency. The informants in the study were Banyuwangi senior makeup artists, HARPI Melati Banyuwangi and Banyuwangi district tourism office staff. The results of this study indicate that makeup artists play an important role in preserving Mupus Braen Blambangan's traditional wedding makeup and attire through various activities held such as seminars, fashion shows, and cultural arts performances. Makeup artists work together with the people of Banyuwangi through the PKK program to provide free education at official training course institutions so that they can maintain and preserve the culture of Banyuwangi bridal makeup and dressing as one of the national cultures and as an identity.

Keywords : *Make-Up Artist, Traditional Wedding Make Up, Traditional Wedding Attire*

Abstrak

Tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Banyuwangi mulai jarang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bagaimana peran penata rias Banyuwangi dalam melestarikan tata rias

dan busana pengantin adat Mupus Braen Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ialah perias senior Banyuwangi, HARPI Melati Banyuwangi serta staf dinas pariwisata kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penata rias berperan penting dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan melalui berbagai kegiatan yang diadakan seperti seminar, peragaan busana, maupun pagelaran seni budaya. Penata rias bekerja sama dengan masyarakat Banyuwangi melalui program PKK memberikan pendidikan gratis di lembaga kursus pelatihan resmi agar dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan tata rias dan busana pengantin Banyuwangi sebagai salah satu kebudayaan nasional dan sebagai identitas jati diri.

Kata Kunci : Penata Rias, Riasan Pengantin Tradisional, Busana Pengantin Tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap wilayah geografis yang berdekatan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, oleh karena itu lahirlah semboyan pemersatu bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, maknanya adalah berbeda beda tetapi tetap satu jua. Salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai karakteristik kebudayaan yang menonjol ialah Banyuwangi. Sebagai kota yang berbudaya tentunya kota Banyuwangi mempunyai ciri khas, salah satu ciri khasnya adalah pengantin adatnya yang bernama Mupus Braen Blambangan, pengantin adat Mupus Braen Blambangan ini berasal dari suku Using yang tinggal di desa Kemiren.

Menurut Lismiyana (2016:27) Makna kata "Mupus" diambil dari proses munculnya tanaman yang posisinya paling ujung, lebih mudahnya bisa disebut tunas. "Braen" berasal dari kata bebraen, dilingkungan warga suku Osing dikenal dengan berai yang artinya bagus, cantik. "Blambangan" merupakan kerajaan yang sangat sukses di tanah Jawa, jadi tata rias pengantin adat Mupus Braen Blambangan adalah puncak pendandanan diri ala kerajaan Blambangan.

Menurut hasil wawancara awal pada 5 penata rias di Kabupaten Banyuwangi penata rias jarang mendapatkan klien yang ingin memakai riasan dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa belum pernah menerima klien yang menggunakan riasan dan busana adat Mupus Braen Blambangan, menurut Vicky Ardiansyah dalam wawancara hari Selasa tanggal 9 November 2021 tata rias dan busana adat

Mupus Braen Blambangan jarang digunakan karena pengantin adat Mupus Braen Blambangan hanya digunakan untuk anak bungsu, dan juga karena calon pengantin memilih tren pada zaman sekarang. Dijelaskan juga oleh Tirza pada wawancara pribadi hari Selasa, tanggal 9 November 2021 yang menyatakan bahwa masyarakat Banyuwangi belum banyak yang mengetahui adanya adat Mupus Braen Blambangan. Selain itu, perkembangan zaman saat ini dengan kemunculan adanya tren-tren pernikahan yang modern menyebabkan masyarakat Banyuwangi banyak yang terbawa arus dengan tren tersebut.

Berdasarkan pernyataan kedua penata rias yang disebutkan, disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Banyuwangi dengan adat Mupus Braen Blambangan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelestarian budaya ini. Selain itu, semakin berkembangnya zaman penata rias pengantin jarang mendapatkan klien yang memakai adat Mupus Braen Blambangan karena banyak orang menginginkan pernikahan yang sedang tren di kalangan masyarakat sehingga membuat penggunaan rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan mulai berkurang peminatnya, hal tersebut akan menjadi perkara dikemudian hari apabila masyarakat semakin larut dengan ketidaktahuan dan tidak adanya kontribusi dalam menjaga serta melestarikan pengantin adat Mupus Braen Blambangan

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melihat berbagai tindakan apa saja yang dilakukan penata rias dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan. Khususnya dalam mempertahankan kemurnian dan kepakeman tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Peran Penata Rias Dalam Melestarikan Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi".

METODOLOGI KEGIATAN

Penelitian ini bertempat di wilayah kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Adapun untuk Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Objek dalam penelitian ini adalah tata rias dan busana pengantin adat Banyuwangi Mupus Braen. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 4 orang. Pertama, yaitu Ibu HJ. Lismiyana Pimpinan LKP TITI WANGI yang juga menjadi Tempat Uji Kompetensi (TUK) Tata Rias Pengantin sejak tahun 2013 di Kabupaten Banyuwangi. Kedua, Subari Sofyan seniman dan pencipta tata rias pengantin adat Banyuwangi Mupus Braen Blambangan. Ketiga, Bapak Abdullah Fauji yang merupakan salah satu staf dinas pariwisata Banyuwangi yang ikut serta mengembangkan tata rias pengantin adat Banyuwangi Mupus Braen. Keempat, Christian Wahyudi perias senior Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dengan alasan bahwa penelitian tersebut dapat memberikan gambaran dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut Saepudin, et al (2018:4) mendefinisikan deskriptif sebagai penggambaran atau pengilustrasian suatu fenomena, subjek, kondisi, lokasi, atau keadaan yang ada dan sedang berlangsung dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*interview*) dengan narasumber, narasumber yang dimaksud adalah HJ. Lismiyana pimpinan LKP TITI WANGI, Subari Sofyan, Bapak Fauzi, dan Christyan Wahyudi. Wawancara ini berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan tentang Tata Rias dan Busana pengantin Mupus Braen Banyuwangi. Alat yang digunakan dalam wawancara berupa *handphone* untuk rekaman suara dan kamera. Selanjutnya dilakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Data di ambil dari LKP TITI WANGI di desa Panderejo dan Dinas Pariwisata Banyuwangi agar mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Selain itu juga didukung dengan dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Latuheru dan Muskita (2020:111) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* atau penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Kota Banyuwangi sebagai wilayah yang memiliki tradisi dan budaya terbuka terhadap pengaruh kebudayaan lain, pasti akan memberikan wujud kebudayaan yang unik dan khas. Perubahan dan perkembangan budaya di Banyuwangi tentunya tidak lepas dari benturan, perpaduan, asimilasi dengan kebudayaan lain sehingga produk budaya yang terbentuk di Banyuwangi merupakan hasil pencampuran kebudayaan lain. Kebudayaan campuran dapat direpresentasikan pada busana pengantin yang berorientasi gaya kerajaan, Hindu, Islam bahkan pengaruh dari suku lain di luar Jawa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurullaily (2020) yang menyatakan bahwa Pada pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan terjadinya interaksi kebudayaan, diantaranya kebudayaan kerajaan Blambangan, kebudayaan Hindu dan Islam. Hal ini dapat dirujuk pada perpaduan bentuk tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan. Ditinjau dari budaya kerajaan, dapat dilihat dari cara berpakaian, pengantin Wanita menggunakan dodotan seperti halnya seorang putri raja dan pengantin pria mengenakan celana panjang.

Berikut ini merupakan bukti bahwa sampai pada saat ini pernikahan adat Mupus Braen Blambangan masih dikenakan di berbagai kalangan masyarakat baik golongan atas, menengah dan bawah.



Gambar 1. Pernikahan Danang (Penyanyi Dangdut) yang menggunakan Adat Mupus Braen Blambangan



Gambar 2. Pernikahan yang menggunakan adat Mupus Braen Blambangan

Peran Penata Rias dalam Menjaga Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi

Berdasarkan penelitian, ada beberapa informan yang mendukung hasil penelitian ini yaitu Staf Dinas Pariwisata, Ketua LKP Titi Wangi, Pencipta Tata Rias dan Busana Mupus Braen Blambangan, dan perias senior. Salah satu informasi dari informan yang saya sajikan

berikut merupakan bentuk dari melestarikan kebudayaan adalah dengan menjaganya. Informan yang berprofesi sebagai Staf Divisi Pariwisata Banyuwangi mengatakan bahwa dari sisi pemerintah sudah mulai menumbuhkan kemudian menyeminarkan, mengikuti festival sudah sekarang terwujud, juga pernah mengangkat film. Selain festival-festival itu juga memperkenalkan melalui promo-promo semacam pemasaran lewat promo dalam media khusus. Bentuk promosinya itu ada di Banyuwangi tourism.com. sebelumnya itu kami juga mengadakan festival tahunan yaitu pengantin nusantara yang bertujuan untuk merevitalisasi pengantin adat khas Banyuwangi isinya ada pengantin dari berbagai daerah dan lomba pengantin adat Mupus Braen Blambangan.

Menurut Nurullaily (2020) yang menyatakan bahwa Pada pembentukan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan terjadinya interaksi kebudayaan, diantaranya kebudayaan kerajaan Blambangan, kebudayaan Hindu dan Islam. Hal ini dapat dirujuk pada perpaduan bentuk tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan. Ditinjau dari budaya kerajaan, dapat dilihat dari cara berpakaian, pengantin Wanita menggunakan dodotan seperti halnya seorang putri raja dan pengantin pria mengenakan celana panjang. Mengenai pergeseran/ modifikasi budaya tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan disampaikan oleh informan Christian Wahyudi di mana langkah yang awal yang dilakukan yaitu, sosialisasi tentang etika dalam memodifikasi tata rias dan busana mupus braen blambangan. Boleh merubah tapi jangan terlalu banyak, setidaknya 25% boleh dimodifikasi yang 75% tetep harus sesuai pakem. Kalau 75% seperti tata aturan mungkin perhiasan dikepala, aksesoris memang harus benar-benar yang pakem, kemudian walaupun baju boleh pakai kebaya gapapa tapi untuk jarik, kain panjangnya tetap harus pakai kain Banyuwangi, harus ada khasnya yaitu dari Banyuwangi.

Beberapa informan, yaitu Pihak Staf Dinas Pariwisata, budayawan/ seniman, dan perias menjaga kelestarian tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan dengan menguatkan komitmen menjaga apa yang para sesepuh tinggalkan. Di sisi lain keterangan berbeda dinyatakan oleh informan B2 yakni sebagai pimpinan LKP TITI WANGI menjaga kelestarian tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan dengan menguji kompetisikan perias. Tentunya apabila ingin tetap terjaga keberadaannya harus ada komitmen. Perihal komitmen makin besar rasa memiliki dan kecintaan terhadap tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan yang terdapat dalam diri seseorang makin memudahkan untuk tetap menjaga kelestarian tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan sebagai salah satu tradisi kebudayaan masyarakat di Banyuwangi yang sudah selayaknya dilestarikan.

Peran Penata Rias dalam Membina Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi

Membina Budaya dapat diartikan mengarahkan agar semua orang mampu mengelola keanekaragaman kebudayaan lokal supaya lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Masyur (1994: 3) membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya. Berdasarkan penelitian ini, upaya membina kebudayaan Banyuwangi khususnya dalam tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi dapat terlihat dari kegiatan festival-festival tersebut. Festival Pengantin Nusantara, merupakan salah satu wujud bentuk dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi. Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan, serta kemanfaatan nasional, perlu tetap dipelihara dan dibina.

Selain itu, sebagai upaya ikut membina pelestarian tata rias dan busana adat Mupus Braen Blambangan salah satu bentuk kegiatan yang identik dengan membina adalah pendirian tempat kursus atau pelatihan. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap untuk mengembangkan diri.

Menurut informan yang berprofesi sebagai penata rias profesional, upaya pembinaan bias dilakukan beberapa hal seperti itu kita bisa *workshop* atau *wedding festival*. Selain itu, bias menampilkan portofolio dan kursus serta berpartisipasi di *event* seperti BEC atau lomba bertema pengantin.

Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi

Menurut Suharto dalam Darmawati dan Suyuti (2021) mempertahankan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah dan serasi, cocok, sesuai, keserasian, dan keseimbangan lingkungan berarti membuat tetap tidak berubah atau keserasian dan keseimbangan lingkungan. Dengan mempertahankan bentuk tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan berarti mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan harapan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan menjadi lebih dikenal kembali oleh masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi.

Informan yang berasal dari LKP Titi wangi melakukan upaya penerbitan buku dalam upaya mempertahankan pelestarian tata rias dan busana pengantin adat mupus braen blambangan. Buku yang dibuat oleh informan B2 adalah upaya sebagai bahan pembelajaran

yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus yang terdiri dari bab-bab, detail penjelasan, referensi yang digunakan dan dipersiapkan atau dikembangkan sebagai bahan referensi selanjutnya. Tujuan lain dari pembuatan buku ini adalah ingin mengenalkan budaya kepada anak-anak, bahwasanya inilah kebudayaan kita warisan nenek moyang, sebagai jati diri yang harus dijaga dan dilestarikan mumpung sumbernya masih ada karena apabila tidak ada sumber tertulis maka dikhawatirkan akan hilang dengan sendirinya. Selain itu LKP juga bekerja sama dengan dinas pendidikan memberikan uji kompetensi gratis disponsori oleh bupati Banyuwangi agar anak muda yang tidak lanjut kuliah mempunyai keterampilan dan bisa bekerja menjadi perias daerah yang menjunjung tinggi nilai budayanya.

Peran Masyarakat dalam Memelihara Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi

Tujuan memelihara kebudayaan adalah untuk menjadikan suatu objek biasanya yang mempunyai nilai historis yang tinggi, agar tetap seperti adanya dengan maksud untuk dijadikan sebagai pelajaran, acuan, maupun bahan kajian yang bernilai sejarah. Pada akhirnya, secara singkat dapat disebutkan bahwa kegiatan memelihara tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan adalah kegiatan rutin dan terus-menerus yang harus dilakukan tanpa henti yang dilakukan seseorang atau kelompok komunitas dengan tujuan untuk kebudayaan atau tradisi tidak punah seiring berjalannya waktu.

Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata selalu bekerja sama dengan lembaga seni budaya antara lain dewan kesenian Blambangan lembaga yang biasa digunakan untuk konsultasi pendampingan dan lain sebagainya, hanya saja masih belum punya laboratorium seni budaya, namun terdapat pelaku budaya didalamnya untuk mendeteksi untuk mendengar apakah ada gejala perubahan dan lain-lain. Laboratorium budaya selain sebagai upaya memelihara budaya juga sebagai tempat berkumpulnya teman-teman seniman budayawan ada sejarawan dan peneliti dan lain-lain itu kumpul di laboran sebagai pengendali perkembangan seni budaya yang di masyarakat tidak ada apa laboratorium itu apa kira-kira masih belum ada laboratorium sekarang. Menurut Suharto dalam Darmawati dan Suyuti (2021) kegiatan memelihara meliputi kegiatan mengamati subjek secara terus menerus, memberikan siraman-siraman dan memupuknya secara rutin dan terus-menerus yang dilakukan tanpa henti agar kondisinya tetap segar, kuat, dan awet.

Peran Penata Rias dalam Melindungi Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi

Menurut Anwar (2016: 7) melindungi kebudayaan bangsa sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan

kebudayaan bangsa. Menurut pencipta tata rias dan busana mupus braen, hal pertama yang dilakukan dalam melindungi pelestarian tata rias mulai dari *mindset* dasar dari masing-masing orang. Revitalisasi budaya adalah revitalisasi manusia. Seluruh organ vital kemanusiaan (budaya) yang dibutuhkan untuk memuliakan hidup harus mendapat perhatian penuh. Melihat kenyataan yang seharusnya demikian, maka kegiatan revitalisasi budaya menjadi jelas sangat vital dan bahkan mendesak. Revitalisasi budaya lokal adalah kegiatan yang dianggap mampu untuk membendung pengaruh budaya asing yang masuk ke Banyuwangi. Memang pengaruh budaya asing tidak selalu buruk, namun kemajuan dan perkembangan tidak boleh kehilangan ciri khas dari nilai-nilai tradisionalnya.

Saat ini masih perlu banyak langkah lagi yang harus ditempuh agar keberadaan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi ini diapresiasi dengan baik oleh masyarakat Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih dan Sahlan (2019) yang menyatakan bahwa Pendidikan Masyarakat sebagai proses pemberdayaan, mengandung makna bahwa program-program pendidikan ini harus ditunjukkan untuk mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri dalam rangka menciptakan masyarakat yang mandiri, berbudaya, dan berdaya. Program-program Pendidikan ini memberikan peranan yang signifikan dalam melestarikan tata rias.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan merupakan cabang seni atau budaya yang harus selalu dijaga dan dipertahankan agar nilai-nilai dan makna simbolik dapat diturunkan ke generasi penerus bangsa, karena pengantin adat Mupus Braen Blambangan merupakan salah satu identitas atau jati diri masyarakat Banyuwangi.

Dalam pelestarian tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan, penata rias Banyuwangi dan instansi pemerintah daerah Banyuwangi mempunyai cara beragam serta selalu bekerja sama dalam melakukan pembinaan kepada pemuda Banyuwangi terkait pakem pengantin adat Mpus Braen Blambangan.

Adanya lembaga kursus pelatihan tata rias secara berkala menggelar berbagai program pelestarian dengan cara menguji kompetensi pengantin Mupus Braen Blambangan, pemerintah daerah setempat juga ikut andil lewat dinas pariwisata dan kebudayaan Banyuwangi, setiap tahunnya mengadakan festival daerah mengangkat tema tentang Pengantin Mupus Braen, lewat karnaval, seminar, bahkan loka karya lainnya.

Diikuti oleh perkembangan zaman, pada saat ini dunia rias pengantin bisa dikatakan merupakan bidang jasa yang semakin diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Saat ini

dinamika kebudayaan yang ada di masyarakat lebih mengikuti selera zaman. Hal tersebut tak hanya terjadi pada tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan namun terjadi pula pada kebudayaan lainnya, oleh karena itu perias Banyuwangi mempertahankan budaya pengantin adat Mupus Braen Blambangan dengan menciptakan buku agar bisa dibaca oleh pemuda penerus bangsa yang sumbernya sangat jelas dan tidak diragkan lagi.

Ditinjau dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penata rias Banyuwangi mempunyai peranan penting dalam melestarikan tata rias pengantin Mupus Braen Blambangan, oleh karena itu kita sudah sepatutnya sebagai generasi muda mulai sadar dan melanjutkan upaya pelestarian yang sudah ada dengan mengenal dan mempelajari tata rias dan busana pengantin Mupus Braen Blambangan agar menumbuhkan rasa cita terhadap kebudayaan sendiri sebagai jati diri bangsa agar nilai-nilai yang baik dari bangsa kita dapat kita lestarikan kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati Dan M. Suyuti. 2021. Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja Dalam Membina Remaja Di Kampung Kb Bahari Keluarga Lappa. Jurnal Ilmu Administrasita. Vol. 12 (02): 160-173
- Latuheru, R.D., Dan Muskita, M. (2020). Enkulturası Budaya Pamana. Jurnal Universitas Kristen Indonesia Maluku: 2(1).
- Lismiyana, S. Sofyan, Dan P. Fensi. 2016. Tata Rias Pengantin Khas Daerah Banyuwangi. Harpi Melati Dpc Banyuwangi. Banyuwangi
- Nurullaily, Zulvi Yanti. (2020). Suku Osing Di Desa Kemiren Banyuwangi Zulvi Yanti Nurullaily. 09, 195–205.
- Saepudin, E., Damayani, N.A., Dan Rusmana, A. (2018). Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: 14(1). 1-10
- Yuningsih, L Dan D. S. Sahlan. 2019. Efektifitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri Di LKP Mustika Kabupaten Cianjur. Jurnal Com-Edu. Vol 2(3): 227-239